

Menanamkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Pendekatan “Nurani”

Nurti Budiyan¹, Kokom Siti Komariah², Muhamad Parhan^{3*}, Mohammad Rindu Fajar
Islamy⁴, Risris Hari Nugraha⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Abstrak

Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi yang Allah berikan kepada setiap anak sebagai subjek didik. Realitanya, potensi yang Allah berikan belum mampu dikembangkan secara maksimal dalam rangka menguatkan aspek spiritual anak. Perlu adanya pendekatan yang efektif untuk menanamkan kecerdasan spiritual pada diri anak. Pendidikan anak dapat dipandang efektif jika pendidik memiliki kompetensi yang bagus dan mumpuni dalam mengembangkan berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran. Terlebih lagi anak usia dini perlu pendekatan yang khusus dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang sesuai pada masa pertumbuhan dan perkembangannya. Di dalam penelitian ini, peneliti berupaya merumuskan pendekatan “NURANI” sebagai solusi alternatif dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode analisis. Berdasarkan temuan dan analisis dalam penelitian ini didapatkan bahwa pendekatan “NURANI” dipandang sebagai sebuah pendekatan yang ramah anak dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual. Adapun langkah dari penerapan pendekatan “NURANI” ialah dengan memberikan nasihat yang banyak, memberikan semangat dengan cara yang kreatif, memberikan *reward and punishment* baik secara materi, verbal maupun non verbal, memberikan pembelajaran dengan cara berdialog, memberikan pengalaman ruhani dengan membiasakan nilai-nilai Islam serta memberikan banyak teladan baik dalam bertutur kata maupun dalam bertindak. Tujuan dari penerapan pendekatan ini ialah menanamkan kecerdasan spiritual pada diri anak berupa munculnya kesadaran dalam menjalankan syariat Islam, disiplin dalam mengamalkan nilai-nilai Islam serta merasa senang untuk melakukan ibadah ritual dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kecerdasan; Spiritual; Anak Usia Dini; NURANI.

Abstract

Education is the process of developing the potential God gives to each child as a subject. The reality, the potential God has not been able to develop optimally in order to strengthen the spiritual aspect of children. There needs to be an effective approach to instill spiritual intelligence in children. Child education can be considered effective if educators have good competence and are capable of developing different approaches in the learning process. Moreover, early childhood need a special approach in embedding Islamic values in accordance with the growth and development. In this study, researchers sought to formulate a “NURANI” as an acceptable solution in instilling the spiritual intelligence of early childhood. The study uses a qualitative approach through analytical methods. Based on the findings and analysis in the study, the “NURANI” approach is seen as a child-friendly approach in order to improve spiritual intelligence. The steps of implementing the approach “NURANI” is to give advice on a lot, give a spirit in a creative way, give reward and punishment both materially, verbally and non-verbal, provide learning in a dialogue, provide a ruhani experience by the imposition of Islamic values and give many examples both in speech and in action. The purpose of the implementation of this approach is to instill spiritual intelligence in the child in the form of consciousness in conducting Islamic law, discipline in practicing Islamic values and feel happy to do ritual worship in daily life.

Keywords: Intelligence; Spiritual; Early Childhood; NURANI.

✉Corresponding author :

Email Address : parhan.muhamad@upi.edu

Pendahuluan

Islam sebagai agama, merupakan ajaran yang komprehensif, mengatur seluruh kehidupan yang dibutuhkan manusia (Daulay, 2014). Islam memiliki tujuan agar manusia dapat menumbuhkembangkan potensi fitrahnya agar mendapat kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Zuhdi, 2017). Aturan Islam menyentuh ranah pendidikan, karena sejatinya seluruh ayat yang tersirat dalam Al-Quran dan Hadits merupakan sumber tarbiyah (Masbukin, 2012). Dari sumber inilah terdapat konsep pendidikan dari sejak anak dilahirkan hingga *akil baligh* dalam upaya menjadi manusia yang sempurna dihadapan Allah (Rasyid, 2016). Sumber dan rujukan yang paling mendasar untuk kemaslahatan hidup manusia dalam membangun pendidikan Islam yang kokoh (Hodri, 2015). Kokohnya pendidikan Islam akan membawa peningkatan moralitas dan spiritualitas anak. Hal inilah yang perlu dibangun dan dipupuk sejak dini.

Pendidikan adalah upaya menciptakan berbagai perubahan yang ada pada diri manusia baik dalam bertutur kata maupun dalam bertindak, serta menggabungkan pengetahuan dan tindakan ke arah yang lebih baik (Parhan and Sutedja 2019). Bagi manusia, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berharga, yang mampu menjadikan seorang anak yang tidak tau apa-apa dari sisi penciptaan menjadi cerdas dan pandai, juga menjadikannya siap untuk mengorbankan segala yang dimiliki baik jiwa, raga dan harta demi meraih tujuan yang sangat berharga. Memperbincangkan tentang pendidikan, maka tentu tidak terlepas dari perbincangan anak karena anak merupakan bagian dari pendidikan, yakni sebagai subjek sekaligus sebagai objek dalam pendidikan. Anak terlahir dengan membawa berbagai potensi yang dimilikinya, dan potensi- potensi inilah yang menjadi tanggung jawab orang tua dan pendidik dalam rangka menumbuhkembangkannya, baik secara fisik maupun psikis (Janna, 2013).

Dewasa ini, pendidikan mengalami degradasi moral yang semakin kompleks (Suhartini, 2016). Banyak hal yang kontradiktif terjadi dalam dunia pendidikan, dimana pendidikan yang dilakukan oleh orangtua maupun pendidik lebih menitikberatkan pada aspek intelektual saja, sehingga moral dan spiritual luput dari perhatian utama (K. Rosyidi, 2017). Hal ini berakibat pada kegagalan yang terjadi dalam sekmen pendidikan, baik konsep, sistem maupun materi (Budiyanti, Rizal, and Sumarna, 2016). Hasilnya pun adalah pendidikan hanya sebatas *transfer of knowledge*. Pendidikan harus mampu menghasilkan kualitas manusia yang unggul (Parhan et al., 2020). Manusia yang unggul sebagai produk pendidikan ditandai dengan kemampuan dalam mengabdikan diri sepenuhnya hanya kepada Allah (Hidayatullah, 2013). Kemampuan inilah yang ada dalam aspek spiritual. Kecerdasan spiritual perlu ditumbuhkan sejak dini dalam rangka membina ketaatan kepada Allah sebagai makhluk-Nya (Zohar and Marshall, 2000). Sehingga akhir tujuan pendidikan harus senantiasa meningkatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, serta kecerdasan spiritual.

Pendidikan Islam merupakan bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan (*internalisasi*) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepribadi generasi penerusnya (Parhan, Islamy, et al. 2020), sehingga nilai-nilai kultural religius tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu seiring perkembangan zaman (Nurjanah, 2018). Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan Islam harus

dimulai sejak usia dini (Umroh, 2019). Usia dini ialah usia emas yang banyak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan baik itu perkembangan koordinasi motorik halus dan kasar, perkembangan intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), perkembangan sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003, yang dimaksud dengan anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Dan berdasarkan para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 8-9 tahun (H Zulkifli Agus, 2017).

Pendidikan anak dapat dipandang efektif jika pendidik memiliki kompetensi yang bagus dan mumpuni dalam mengembangkan berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran. Terlebih lagi anak usia dini perlu pendekatan yang khusus dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang sesuai pada masa pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu kompetensi yang perlu ditumbuhkan oleh seorang pendidik ialah kompetensi pedagogik spiritual. Kompetensi ini merupakan perpaduan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi spiritual pendidik. Dalam mengembangkan kompetensi ini, penulis menyajikan sebuah pendekatan khusus yang disingkat menjadi pendekatan “NURANI” (Nasihat yang banyak, Upayakan semangat, Rangkul dengan *reward and punishment*, Ajak anak berdialog, Nambah pengalaman, Ikuti perkembangan anak dengan keteladanan). Pendekatan “NURANI” dipandang sebagai sebuah pendekatan yang ramah anak dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual.

Metodologi

Studi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai konsep pendidikan Islam dalam rangka menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui pendekatan “NURANI”. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berusaha untuk menganalisis hasil pemikiran peneliti, dengan menggunakan metode non interaktif karena tidak mengumpulkan data dari hasil interaksi dengan manusia, sebagaimana hal ini dikemukakan oleh Sugiono (2011). Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data, untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep pendidikan Islam dalam rangka menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui pendekatan “NURANI”. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sementara itu, analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten. Analisis konten yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menganalisis berbagai teori yang peneliti dapatkan baik dari referensi jurnal, buku, diskusi para ahli serta berbagai literatur lainnya. Langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan langkah-langkah analisis data menurut Sugiono (2011) yaitu sebagai berikut: (a) *Data Reduction* (Reduksi Data): merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan data pada hal-hal yang penting. (b) *Data Display* (Penyajian Data): dalam bentuk uraian agar mempermudah pembaca untuk memahami isi dari kajian tersebut. (c) Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing /Verification*) : menarik kesimpulan mengenai konsep pendidikan Islam dalam rangka menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui pendekatan “NURANI”.

Hasil dan Pembahasan

Peran Pendidikan Anak dalam Mengembangkan Potensi Diri

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting (*urgent*) untuk diperhatikan sejak dini (Mansur, 2011). Pendidikan yang baik dapat memberikan berbagai perubahan yang ada pada manusia, baik dalam bertutur kata maupun dalam bertindak (Masroer, 2018). Segala bentuk perbaikan, pembinaan, pembiasaan, pelatihan harus senantiasa dibentuk dalam proses pendidikan sejak dini (Sponsel, 2007). Bagi manusia, tentunya pendidikan sangatlah berharga dalam menggapai perubahan yang lebih baik (Pahrurrozi, 2017). Untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada pada diri anak baik secara fisik maupun psikis (Franceschelli and O'Brien, 2014).

Allah menganugrahkan potensi fitrah kepada setiap anak yang baru saja dilahirkan (Ghani, Kamal, and Aziz, 2014). Para ulama mengatakan bahwa potensi fitrah yang dimaksud ialah potensi beragama Islam serta potensi untuk melakukan berbagai kebaikan (Farah and Novianti, 2016). Potensi fitrah ini harus senantiasa ditumbuhkembangkan dengan baik (Mohammad Muchlis, 2007). Terdapat dua faktor yang memengaruhi potensi fitrah ini yakni (1) faktor keluarga (2) faktor lingkungan yang baik (Janna 2013). Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah orangtuanya. Orangtua merupakan pembentuk karakter pertama seorang anak. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW; “Dari Abi Hurairah ra., telah bersabda Rasulullah Saw : tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai orang Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Muslim).

Sementara itu, dalam Al-Quran pun ditegaskan betapa besar tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak menjadi pribadi yang shaleh, sebagaimana hal ini termaktub dalam firman Allah SWT surat al-Tahrim ayat 6, yang artrinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Perlu kita sadari bahwa pendidik utama dalam pendidikan Islam ialah orangtua. Orangtua sebagai pengemban amanah harus menunaikan amanah penjagaan serta perlindungan terhadap tumbuhkembang anak (Ghani, Kamal, and Aziz, 2014). Anugrah Allah yang sangat berharga ialah anugrah otak serta akal untuk senantiasa berfikir (Mohammad Ismail, 2014). Setiap bayi yang dilahirkan dalam otaknya terdapat 100 miliar neuron yang diikat oleh sekitar 1 triliun sel galia. Pada awal perkembangan otak anak akan menghasilkan neuron yang banyak bahkan melebihi kebutuhan. Neuron- neuron tersebut akan diperkuat dengan rangsangan, dan yang tidak diperkuat maka akan mengalami *atrophy* (menyusut dan musnah). Banyaknya sambungan tersebut akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Hal ini menegaskan bahwa potensi bawaan yang diberikan Allah kepada anak berkembang secara maksimal apabila mendapatkan dukungan dari orang tua berupa stimulus-stimulus yang dibutuhkan anak dalam setiap perkembangannya (Rifa'i, 2018).

Nasih Ulwan menuturkan bahwa orang tua sebagai pendidik utama dalam pendidikan Islam memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan hal-hal yang mendasar pada diri anak. Setidaknya ada lima hal dasar yang harus ditanamkan orang tua ke dalam jiwa dan pribadi anak, yaitu: akidah (penanaman iman), spiritual (penanamana ibadah), ideology (penanaman faham Islam), sosial (penanaman kepedulian bermasyarakat), serta keolahragaan (penanaman kepedulian kesehatan) (Hartini, 2011). Hal ini menegaskan bahwa fungsi orangtua serta pendidik dalam dunia pendidikan dibagi menjadi dua bagian yakni (1) perlindungan fisik, yang dilakukan dengan memberikan perawatan kesehatan, baik makanan yang bergizi dan lingkungan yang

higienis (2) perlindungan psikologis, yang dilakukan dengan memberikan keamanan emosional dan kenyamanan spiritual (Hartati, 2017).

Dengan demikian, sudah dipastikan bahwa setiap anak dilahirkan dengan membawa bakat, potensi, kemampuan, sikap serta sifat yang berbeda. Oleh karena itu, orangtua maupun pendidik dalam dunia pendidikan harus mampu memahami perkembangan jiwa anak, agar dapat menentukan metode yang sepatutnya diterapkan dalam mendidik dan membimbing setiap tumbuh kembang anak (Taubah, 2016). Selain dari faktor pendidikan Islam atau faktor keluarga, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap aspek psikologis anak, maka peran pendidikan sangatlah penting dalam proses pembentukan tingkah laku dan kepribadian (H Zulkifli Agus, 2017). Sehingga berbagai potensi yang Allah berikan kepada setiap anak, perlu mendapatkan sentuhan-sentuhan pengembangan dalam bentuk pendidikan yang baik sejak dini (Scourfield and Nasiruddin, 2015). Artinya orang tua serta pendidik dalam dunia pendidikan harus menjadi teladan dan kreatif, sehingga potensi yang mereka miliki dapat berkembang secara maksimal.

Tahapan Perkembangan Anak Usia Dini

Anak merupakan amanah Allah SWT yang sangat berharga sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan secara optimal (Siregar, 2016). Secara fitrahnya, manusia terlahir beragama Islam, memiliki potensi tauhid dalam dirinya (Pahrurrozi, 2017). Dalam perkembangan ilmu jiwa di dunia Barat, untuk menumbuhkan potensi yang ada pada diri manusia dikenal dengan tiga teori, yakni teori nativisme (faktor bawaan), teori empirisme (faktor lingkungan) dan teori konvergensi (campuran antara faktor bawaan dan lingkungan) (Musdalifah 2019). Dalam Islam, untuk menumbuhkembangkan potensi anak tentu menggunakan teori konvergensi, menyatupadukan antara faktor bawaan dan faktor lingkungan. Karena kedua faktor ini saling mempengaruhi dalam setiap tahapan perkembangan anak.

Kemampuan yang dimiliki seorang anak hendaknya dikembangkan sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Yani, 2017). Terlebih lagi, dalam menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif, agar perkembangan jasmani serta ruhani mampu diarahkan dengan baik melalui pendidikan (Taubah, 2016). Sebagaimana hal ini dinyatakan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik secara jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Jauhar Hatta, 2012). Sementara itu, berdasarkan para pakar pendidikan anak, pendidikan anak usia dini yaitu kelompok manusia yang berusia 0-9 tahun (H Zulkifli Agus, 2017). Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan anak usia dini adalah proses membekali dan menyiapkan anak sejak dini untuk memperoleh kesempatan dan pengalaman yang dapat membantu perkembangan kehidupan selanjutnya. Karena anak usia dini dikenal dengan masa emas yang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam membentuk kepribadian dan menumbuhkan karakter (Muallifah, 2009).

Ada upaya yang harus kita lakukan dalam proses pendidikan anak usia dini, salah satunya ialah memberikan stimulus intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi dan penyediaan kesempatan untuk mengeksplorasi belajar secara aktif (Jauhar Hatta, 2012), dengan

mempertimbangkan pertumbuhan secara fisik dan psikis (Scourfield and Nasiruddin, 2015). Pertumbuhan secara fisik seorang anak menurut ilmu psikologi terdiri dari (1) usia bayi 0-2 tahun (2) balita usia 3 tahun (3) balita usia 4-5 tahun (4) anak kecil usia 6-12 tahun (5) remaja usia 13-16 tahun (6) remaja dewasa usia 17-21 tahun (7) orang dewasa usia 22 tahun ke atas (Misno, 2015). Menurut para ahli setidaknya ada empat hal yang bisa mempengaruhi pertumbuhan fisik anak yakni sebagai berikut: (1) faktor sebelum lahir : perawatan dalam kandungan (2) faktor pada waktu lahir: perawatan pada saat anak dilahirkan (3) faktor sesudah lahir : perawatan setelah anak dilahirkan (4) faktor psikologis: perawatan perkembangan intelegensi dan emosi anak yang memiliki banyak pengaruh bagi pertumbuhan fisik anak (Hartini, 2011).

Sementara itu, Al-Ghazali menuturkan tahapan perkembangan anak yakni; (1) *Al-Janin*, yakni tingkat anak semasa dalam kandungan. (b) *Ath-Thifl*, yakni tingkat anak-anak dalam memperbanyak latihan dan kebiasaan. (3) *At-Tamyiz*, yakni tingkat anak yang sudah dapat membedakan hal yang baik dan buruk. (4) *Al-Aqil*, yakni tingkat manusia yang akalunya telah berkembang secara maksimal. (5) *Al-Auliya* dan *Al-Anbiya'* yakni tingkat tertinggi pada proses perkembangan manusia. Bagi para Nabi telah mendapatkan ilmu dari Allah melalui Malaikat berupa wahyu. Dan bagi para wali telah mendapatkan ilmu ilham atau ilmu laduni yang didapatkan hasil ketaatannya kepada Allah (Janna, 2013). Tahapan ini harus diperhatikan dengan baik oleh para pendidik untuk menyesuaikan kemampuan anak dalam menumbuhkembangkan potensinya.

Berbagai tahapan anak harus diperhatikan dengan baik, karena tahapan tersebut akan senantiasa berkaitan dan berkelanjutan. Tahapan tersebut diarahkan untuk mencapai kesehatan secara jasmani dan rohani. Kesehatan jasmani anak akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kesehatan rohani. Hal ini sesuai dengan ungkapan “akal yang sehat tergantung pada badan yang sehat” Kesehatan rohani berkaitan dengan sikap, kepribadian, perkembangan dan kemampuan akademik anak. Kesehatan rohani anak berkaitan dengan cara anak memandang dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan kemampuan anak menghadapi masalah, stres dan menghadapi berbagai tantangan. Adapun ciri-ciri anak sehat secara rohani adalah emosinya stabil, ceria dan percaya diri, mudah bergaul, mudah belajar, dan cukup istirahat (Umroh, 2019). Kesehatan rohani inilah yang akan mengantarkan pada kecerdasan spiritual anak (Rohana, 2019).

Pendekatan “NURANI” Mengantarkan Kecerdasan Spiritual Anak

Dalam proses pendidikan diperlukan sebuah pendekatan untuk mengantarkan ketercapaian tujuan pembelajaran (Harto, 2018). Pendekatan yang diperlukan harus sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak (Aziz et al, 2020). Pendidikan anak usia dini perlu pendekatan khusus yang penuh dengan kasih sayang dan kelembutan. Salah satu pendekatan yang ditawarkan penulis ialah pendekatan “NURANI” (Nasihat yang banyak, Upayakan semangat, Rangkul dengan *reward and punishment*, Ajak anak berdialog, Nambah pengalaman, Ikuti perkembangan anak dengan keteladanan). Pendekatan ini sebagai alternatif yang perlu dilakukan oleh orangtua serta pendidik dalam dunia pendidikan dalam rangka menumbuhkan kecerdasan spiritual anak. Adapun penjelasan berkaitan dengan menerapkan pendekatan “NURANI” ialah sebagai berikut :

1. Nasihat yang Banyak

Memberikan nasihat yang banyak merupakan proses pemberian stimulus agar anak dapat berkembang secara aktif. Nasihat diberikan disertai penjelasannya, agar anak mampu memberikan respon positif dan melakukan hal-hal yang positif di kemudian hari. Sebagaimana dalam Al-Quran digambarkan bahwa nasihat merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan oleh Luqman dalam mengajarkan nilai-nilai Islam terhadap anaknya. Nasihat-nasihat Luqman yang tercantum dalam Al-Quran ini sangat penting untuk dijadikan panutan dalam mendidik anak untuk mewujudkan generasi unggul secara intelektual dan spiritual (Hamim, 2013).

Dalam tafsir al-Manar yang dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi, nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep yang penting untuk kita ketahui yaitu; (1) Pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran suatu hal dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang yang diberi nasihat akan menjauhi perbuatan maksiat. (2) Pemberian nasihat hendaknya menguraikan nasihat yang dapat menggugah perasaan secara emosional yang disertai dengan perumpamaan-perumpamaan yang menggugah hati. (3) Pemberian nasihat hendaknya bertujuan untuk membangkitkan perasaan untuk senantiasa meng-Agungkan Allah (H Zulkifli Agus, 2017). Sehingga nasihat yang diberikan kepada anak dapat diterima dengan suka rela tanpa adanya unsur keterpaksaan dalam menerapkan nilai-nilai Islam.

Pemberian nasihat memberikan pengaruh yang sangat besar, pengaruh bisa dirasakan ketika nasihat yang diberikan masuk ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan kasih sayang dan penuh kelembutan. Setiap anak membutuhkan nasihat yang banyak, karena dalam jiwa terdapat pembawaan yang biasanya tidak tetap, oleh karena itu kata-kata nasihat yang diberikan kepada anak perlu dilakukan secara berulang-ulang sebagai bahan penguatan karakter (Taubah, 2016). Sebagian para ahli mengatakan bahwa nasihat akan berhasil mempengaruhi jiwa anak, tatkala orangtua serta pendidik dalam dunia pendidikan mampu memberikan keadaan yang nyaman dan baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah ayat 44 yang artinya: *“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kabaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?”* (Q.S. al-Baqarah: 44). Redaksi ayat tersebut menegaskan pentingnya memberikan nasihat terhadap anak, karena perkembangan intelektual anak belum matang secara maksimal, sehingga perlu arahan serta bimbingan yang terus diulang-ulang agar anak dapat merespon dan berkembang secara aktif untuk melakukan hal-hal yang positif.

2. Upayakan Semangat

Mendidik anak harus dengan suasana yang penuh dengan kegembiraan dan penuh semangat. Dalam upaya menumbuhkan semangat, maka kita bisa gunakan berbagai alternatif permainan sebagai media pembelajaran. Permainan cenderung membuat anak senang dan semangat. Dalam kondisi senang, otak lebih mudah menyerap informasi, baik dari segi waktu (lebih cepat) maupun kuantitas (semakin banyak terserap dalam waktu yang singkat). Anak akan menghubungkan perasaan senang yang ia alami dengan apa yang ia pelajari. Saat mengingat suatu permainan, otomatis ia teringat pada apa yang dipelajarinya saat melakukan permainan tersebut. Mekanisme ini membantu anak lebih mudah mengingat apa yang dipelajari dari apa yang ia mainkan. Selain itu, emosi senang membuatnya mengasosiasikan pelajaran sebagai sesuatu yang menyenangkan, bahkan tanpa menyadari bahwa ia sedang belajar (Jauhar Hatta 2012). Mengupayakan belajar sambil bermain merupakan pendidikan yang dilakukan secara

tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti, kata-kata yang mengandung hikmah, wasiat tentang budi pekerti, anekdot atau kisah-kisah yang dapat memberikan stimulus positif terhadap perkembangan intelektual dan spiritual anak.

Adapun upaya lain dalam menumbuhkan semangat ialah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan yang memungkinkan untuk menumbuh kembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak, baik yang bersifat nalar (intelektual), rasa (emosi), spiritual maupun keterampilan (motoric) (Bornstein et al., 2017). Desain lingkungan yang kondusif ini dapat mengantarkan pada kenyamanan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga rasa nyaman membuat anak lebih peka dalam menerima berbagai intruksi yang disampaikan oleh pendidik (Waston and Rois, 2017). Dengan demikian, mengupayakan semangat merupakan bagian yang paling penting yang harus dilakukan oleh orangtua serta pendidik dalam dunia pendidikan, karena semangat itu menular. Maka berikanlah teladan yang terbaik untuk menumbuhkan kemauan serta kemampuan anak untuk belajar dengan lebih semangat dan lebih baik.

3. Rangkul dengan *Reward and Punishment*

Mendidik anak harus dengan bujukan yang baik serta peringatan yang baik untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Salah satu bujukan yang dipandang efektif untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan anak ialah dengan memberikan *reward*, dan salah satu peringatan yang dipandang efektif untuk meningkatkan rasa tanggung jawab anak ialah dengan memberikan *punishment*. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari menyatakan bahwa pemberian *reward* ini sebagai metode pemberian hadiah atau dalam istilah metode qur'ani disebut dengan *tarhib* yakni janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk mendorong anak melakukan kebaikan atau sebagai apresiasi prestasi serta akhlak yang telah diperoleh anak selama proses pembelajaran, adapun *tarhib* adalah suatu ancaman atau hukuman sebagai akibat dari melakukan kesalahan yang dilarang Allah (H Zulkifli Agus, 2017). Pemberian *reward* akan memberi motivasi kepada anak untuk terus meningkatkan serta mempertahankan kemauan dan kemampuannya dalam melakukan kebaikan termasuk dalam proses menuntut ilmu. Sementara pemberian *punishment* dapat meningkatkan rasa tanggung jawab anak dalam mengikuti setiap proses pendidikan.

Reward yang diberikan bukan hanya berbentuk materi, dapat juga berbentuk do'a, pujian, panggilan kesayangan, pemberian maaf, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan penuh ramah dan kasih sayang, memberikan perhatian yang lebih yang membahagiakan, begitupun dengan *punishment* yang bisa dilakukan dengan memberi teguran, memberikan tugas, memberikan sanksi yang mendidik (Misno, 2015). Berbagai *reward and punishment* ini hendaknya diberikan dengan penuh keikhlasan, agar dapat mendorong kecerdasan spiritual anak baik dalam bertutur kata maupun dalam bertindak. Karena esensi dari pemberian *reward and punishment* ialah memberikan motivasi agar anak dapat meningkatkan serta mempertahankan berbagai tingkah lakunya agar senantiasa berada pada jalur kebaikan yang diridhai Allah. Sebagaimana pendidikan Rasulullah mencontohkan kepada umatnya untuk senantiasa memberikan hadiah agar semakin terjalin rasa kasih sayang terhadap sesama.

Rasulullah juga dulu pernah memberikan sebuah *reward* berupa pemberian nama-nama "spesial" yang indah dan membuat bangga para sahabat yang menerimanya. Di antara yang mendapat hadiah nama "spesial" ini adalah Aisyah yang diberi julukan "khumaira," artinya kemerah-merahan. Ini adalah panggilan khusus Nabi kepada Aisyah, istri beliau. Sahabat lain

yang mendapat nama spesial adalah Abu Bakar yang digelar sebagai “al-Shiddiq,” artinya yang selalu membenarkan. Sahabat Umar juga diberi gelar sebagai “al- Faruq,” artinya yang tegas dalam membedakan antara kebenaran dan kebathilan. Sahabat yang diberi gelar khusus itu bukan hanya sahabat senior. Bahkan Anas bin Malik yang latar belakangnya hanya seorang pelayan pun diberi nama panggilan “Unais,” artinya cinta dan kasih sayang. Termasuk bentuk penghargaan yang diberikan Nabi kepada para sahabat adalah mendoakan mereka secara khusus (Imron 2012). Dengan demikian, merangkul anak dengan memberikan *reward* merupakan sebuah pendekatan yang baik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, dan *reward* “doa” merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan pendidik baik ketika proses pembelajaran berlangsung maupun di luar proses pembelajaran. Karena doa merupakan senjata umat Islam. Selain pemberian doa, pendidik juga harus terampil dalam mengemas *reward* baik secara materi, verbal maupun non verbal.

4. Ajak Anak Berdialog

Dalam hal ini dialog merupakan sebuah metode tanya jawab, isi pembicaraan dari dialog ini bertujuan untuk memberikan peluang kepada anak dalam mengembangkan proses berfikir. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran anak dengan pendidik dalam proses interaksi edukatif yang tentunya memberikan banyak manfaat bagi tumbuh kembang anak. Abdurrahman an-Nahlawi menuturkan bahwa topik yang disajikan dalam dialog harus memiliki pola yang dinamis sehingga terjadinya pengembangan proses berfikir. Melalui dialog perasaan dan emosi perlu dibangkitkan dengan penuh penghayatan agar masuk pada situasi psikologi anak, sehingga dapat terjalin interaksi edukatif. Dalam al-Quran banyak memberi informasi tentang dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog *khitabi*, *taabbudi*, *deskriptif*, *naratif*, *argumentative* serta dialog *Nabawiyah* (H Zulkifli Agus, 2017). Berbagai dialog ini bisa kita lakukan dalam mendidik anak dan tentunya harus disesuaikan dengan situasi, kondisi serta materi yang hendak disampaikan.

Metode dialog sering dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami. Metode dialog juga pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahim pada saat ia diperintakan oleh Allah untuk menyembelih Nabi Ismail (Rifa'i, 2018). Dengan demikian, mendidik anak melalui metode dialog ini memberikan peluang serta kesempatan untuk anak berfikir dan bertanya mengenai berbagai hal yang belum diketahuinya, sehingga hal ini dapat merangsang pertumbuhan kecerdasan intelektualnya. Ketika orangtua serta pendidik dalam dunia pendidikan menerapkan metode dialog ini dengan penuh penghayatan serta menjawab dengan penuh ketauhidan, maka kecerdasan spiritual anak akan semakin meningkat.

5. Nambah Pengalaman

Salah satu cara mendidik anak dengan cara menambah pengalaman ialah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak usia dini. Ingatan anak belum kuat, perhatian anak mudah beralih kepada hal-hal yang baru yang disukainya. Dalam kondisi ini, anak perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan serta pola pikir tertentu (Cahyaningrum, Sudaryanti, and Purwanto, 2017). Syarbini menuturkan bahwa pembiasaan yang dilakukan anak sejak dini akan membawa kegembiraan dan kebiasaan tersebut menjadi sebuah adat kebiasaan, sehingga menjadi

bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kepribadiannya, karena sudah melekat pada sikap dan tingkahlakunya (Ihsani, Kurniah, and Suprapti, 2018). Hal ini menegaskan bahwa peran orangtua serta pendidik dalam dunia pendidikan sangatlah besar dalam mengarahkan kematangan serta kedewasaan anak dalam membiasakan hal-hal yang positif.

Pengalaman melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan anak sejak dini dapat diciptakan melalui pembiasaan kedisiplinan, agar anak dapat belajar untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sejak dini. Berbagai pengalaman yang harus dibiasakan dalam rangka menumbuhkan kecerdasan spiritual ialah dengan membiasakan anak shalat tepat pada waktunya, membiasakan anak untuk senantiasa berdoa, membiasakan anak untuk patuh dan hormat pada orangtua serta pendidik, membiasakan anak untuk menyayangi sesama, membiasakan anak untuk mencintai lingkungan, serta membiasakan anak untuk taat pada tata tertib yang sudah dibuat dalam rangka menumbuhkan kedisiplinan serta ketaatan dalam mengikuti nilai-nilai Islam. Berbagai pengalaman yang dilakukan melalui kebiasaan-kebiasaan inilah yang kelak akan menumbuhkan kecerdasan spiritual pada diri anak.

Dengan demikian, mendidik anak harus dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Berarti segala hal yang baik di dalam Islam sudah harus dilaksanakan oleh anak meskipun dia masih kecil, dan itu pula sebabnya mengapa anak sudah harus melaksanakan shalat pada saat anak berumur tujuh tahun, padahal anak yang berumur tujuh tahun itu masih belum wajib hukumnya mengerjakan shalat. Ini tentu maksudnya agar anak terbiasa melaksanakan ajaran Islam. Pembiasaan-pembiasaan yang baik harus ditanamkan kepada anak sejak kecil (Rifa'i 2018). Karena pembiasaan yang dilakukan anak membuat proses pengalaman yang dialami anak menjadi bertambah, sehingga menguatkan karakter anak dalam melakukan pembiasaan yang baik.

6. Ikuti Perkembangan Anak dengan Keteladanan

Mendidik dengan penuh keteladanan merupakan hal yang sangat urgent untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, terlebih lagi pendidikan anak. Dalam hal keteladanan ini, Abdullah Nashih Ulwan menuturkan beberapa bentuk keteladanan yakni (1) keteladanan dalam ibadah (2) keteladanan dalam bermurah hati (3) keteladanan dalam merendahkan hati (4) keteladanan dalam kesantunan (5) keteladanan dalam keberanian (5) serta keteladanan dalam memegang akidah (Taubah, 2016). Keteladanan ini diberikan dengan tujuan memberikan contoh akhlak yang baik bagi anak dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Karena sejatinya pencapaian akhlak merupakan tujuan yang sebenarnya dari proses pendidikan.

Abraham Maslow menuturkan bahwa potensi-potensi unik yang ada pada diri anak akan muncul dengan sendirinya, apabila orangtua serta pendidik dalam dunia pendidikan memberikan motivasi berupa penyampaian wawasan, contoh keteladanan, serta pengalaman langsung. Karena dalam proses pendidikan, orangtua serta pendidik perlu mengupayakan berbagai cara yang bermanfaat untuk membentuk adat istiadat, kebiasaan yang baik yang ditanamkan di dalam hati nuraninya, yang kemudian akan membentuk kemauan untuk disiplin, mendidik pencaindranya dan membiasakan dirinya untuk berbuat baik, serta menghindari segala bentuk perbuatan yang negatif (Jauhar Hatta, 2012).

Dengan demikian, anak akan mengembangkan pikirannya tergantung orang-orang yang berada di sekitarnya. Melalui suatu identifikasi, anak akan mengadopsi perilaku, keyakinan, sikap dan nilai dari orang tersebut (Sari and Maghfiroh 2015). Jika keberadaan orang sekitar

memberikan teladan yang baik, maka anak akan cenderung meniru perbuatan baik tersebut. Alhasil, keteladanan dalam proses pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Sebagaimana Rasulullah diutus Allah untuk memberikan teladan yang baik bagi umat-Nya.

Adapun langkah-langkah yang bisa kita terapkan dalam dunia pendidikan melalui pendekatan “NURANI” (Nasihat yang banyak, Upayakan semangat, Rangkul dengan *reward and punishment*, Ajak anak berdialog, Nambah pengalaman, Ikuti perkembangan anak dengan keteladanan) ini ialah sebagai berikut :

a. Tahap Pra Intruksional

Tahapan ini merupakan tahapan persiapan yang dapat menentukan kualitas penerapan pendekatan “NURANI”. Hal yang sangat penting dalam tahapan ini ialah :

1. Menyusun konsep rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan disajikan.
 2. Menginventarisasi nilai-nilai Islam yang hendak dibangun dalam proses pembelajaran.
 3. Menyiapkan materi, metode, media pembelajaran yang interaktif dan komunikatif.
 4. Membuat simulasi games untuk bahan evaluasi yang menyenangkan.
-

b. Tahap Instruksional

Tahapan ini merupakan tahap penerapan pendekatan “NURANI” dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai kesempurnaan dalam penerapannya perlu dilakukan beberapa tahapan berikut ini :

1. Tahap orientasi : pada tahapan ini anak diupayakan untuk memiliki **semangat** yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran dalam rangka menumbuhkan konsentrasi dalam belajar.
 2. Tahap substansi : pada tahapan ini anak diupayakan untuk mendengarkan **nasihat** yang banyak yang telah diberikan oleh pendidik dalam rangka menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif.
 3. Tahap konfirmasi : pada tahapan ini anak diupayakan untuk meyakinkan berbagai nasihat yang telah diberikan oleh pendidik lewat interaksi **dialog** yang diberikan kepada seluruh peserta didik dalam rangka menumbuhkan potensi emosional anak sehingga terjalannya komunikasi edukatif antara pendidik dan peserta didik.
 4. Tahap internalisasi : pada tahap ini anak diupayakan untuk mengikuti **teladan** yang diberikan oleh pendidik selama proses pembelajaran dalam rangka menumbuhkan potensi spiritual dalam diri anak.
 5. Tahap simulasi : pada tahapan ini anak diupayakan untuk terjun secara langsung melakukan pembiasaan baik dalam proses pembelajaran, **pengalaman** inilah yang akan meningkatkan potensi intelektual dalam menumbuhkan daya ingat anak dalam proses pembelajaran.
 6. Tahap evaluasi : pada tahapan ini anak diupayakan untuk mengikuti proses penilaian yang diberikan oleh seorang pendidik, dengan memberikan **reward and punishment** sebagai daya tarik untuk melakukan perubahan dan perbaikan di kemudian hari.
-

Dengan demikian, pendekatan “NURANI” yang telah diuraikan di atas, merupakan sebuah pendekatan alternatif yang dapat diberikan kepada anak usia dini. Karena pendidikan bagi anak merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan untuk mengarahkan

kemampuan anak, baik yang bersifat fisik, psikis dan spiritual. Tujuan yang bersifat fisik yaitu tingkah laku yang tampak secara nyata, berupa tindakan-tindakan serta pengalaman ibadah ritual. Sedangkan tujuan yang bersifat psikologis berkaitan dengan tanggung jawab pengembangan intelegensi yang mengantarkan anak untuk berfikir logis dan kritis serta mengantarkan anak kepada kebenaran dalam menghadapi berbagai kenyataan. Sementara tujuan spiritual berkaitan dengan kesadaran anak dalam menjalankan syariat Islam serta mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Pendekatan “NURANI” harus diaplikasikan oleh orangtua serta pendidik dalam dunia pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, agar dapat mengantarkan kecerdasan spiritual anak. Salah satu bentuk kecerdasan spiritual yang akan diperoleh anak ialah adanya kesadaran dalam menjalankan syariat Islam, disiplin dalam mengamalkan nilai-nilai Islam serta merasa senang untuk melakukan ibadah ritual dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Anak usia dini dikenal dengan masa emas yang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam membentuk pribadi yang Islami. Secara fitrah, Allah telah membekali anak dengan berbagai potensi untuk dikembangkan dengan baik. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi potensi anak yakni (1) faktor keluarga 2) faktor lingkungan. Adapun tahapan perkembangan anak menurut Al-Ghazali dihimpun dari *Al-janin*, *Ath-Thifl*, *Al-Aqil*, sampai *Al-Auliya* dan *Al-Anbiya*. Berbagai tahapan anak harus diperhatikan dengan baik, karena tahapan tersebut akan senantiasa berkaitan dan berkelanjutan. Tahapan tersebut diarahkan untuk mencapai berkembang potensi anak baik secara fisik, psikis dan spiritual melalui pendidikan. Pendidikan anak dapat dipandang efektif jika pendidik memiliki kompetensi yang bagus dan mempunyai dalam mengembangkan berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran. Pendekatan “NURANI” hadir sebagai solusi alternatif untuk menumbuhkembangkan potensi anak dalam menanamkan kecerdasan spiritual. Adapun langkah dari penerapan pendekatan “NURANI” ialah dengan dua tahapan; (a) tahap pra instruksional dan (b) tahap instruksional. Dengan memberikan nasehat yang banyak, memberikan semangat dengan cara yang kreatif, memberikan *reward and punishment* baik secara materi, verbal maupun non verbal, memberikan pembelajaran dengan cara berdialog, memberikan pengalaman ruhani dengan membiasakan nilai-nilai Islam serta memberikan banyak teladan baik dalam bertutur kata maupun dalam bertindak. Sehingga pendekatan “NURANI” harus diaplikasikan oleh orangtua serta pendidik dalam dunia pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, dalam rangka menanamkan kecerdasan spiritual anak. Salah satu bentuk kecerdasan spiritual yang akan diperoleh anak ialah adanya kesadaran dalam menjalankan syariat Islam, disiplin dalam mengamalkan nilai-nilai Islam serta merasa senang untuk melakukan ibadah ritual dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Aziz, Asep Abdul, Universitas Islam, Negeri Sunan, Gunung Djati, Nurti Budiyanti, Universitas Islam, Negeri Sunan, Gunung Djati, Aan Hasanah, Universitas Islam, Negeri Sunan, Gunung Djati, and Ibrah Maudzah. 2020. “PENGEMBANGAN MODEL IBRAH

MAUIDZAH DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA.” (4):46–55.

- Bornstein, Marc H., Diane L. Putnick, Jennifer E. Lansford, Suha M. Al-Hassan, Dario Bacchini, Anna Silvia Bombi, Lei Chang, Kirby Deater-Deckard, Laura Di Giunta, Kenneth A. Dodge, Patrick S. Malone, Paul Oburu, Concetta Pastorelli, Ann T. Skinner, Emma Sorbring, Laurence Steinberg, Sombat Tapanya, Liliana Maria Uribe Tirado, Arnaldo Zelli, and Liane Peña Alampay. 2017. “Mixed Blessings’: Parental Religiousness, Parenting, and Child Adjustment in Global Perspective.” *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*. doi: 10.1111/jcpp.12705.
- Budiyanti, Nurti, Ahmad Syamsu Rizal, and Elan Sumarna. 2016. “IMPLIKASI KONSEP ŪLŪL ‘ILMI DALAM AL-QUR’ĀN TERHADAP TEORI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Analisis Terhadap Sepuluh Tafsīr Mu’Tabarah).” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*. doi: 10.17509/t.v3i1.3459.
- Cahyaningrum, Eka Sapti, Sudaryanti Sudaryanti, and Nurtanio Agus Purwanto. 2017. “PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN.” *Jurnal Pendidikan Anak*. doi: 10.21831/jpa.v6i2.17707.
- Daulay, Nurussakinah. 2014. “Islamic Education in the Study Ofislamic Psychology.” *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 1(2):193. doi: 10.20859/jar.v1i2.11.
- Farah, Naila, and Cucum Noviati. 2016. “Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali.” *YAQZHAN Volume 2, Nomor 2, D 2*:189–215.
- Franceschelli, Michela, and Margaret O’Brien. 2014. “‘Islamic Capital’ and Family Life: The Role of Islam in Parenting.” *Sociology*. doi: 10.1177/0038038513519879.
- Ghani, Faizah Bte Abdul, Suraya Lin bt Abdullah Kamal, and Azian bt Abd Aziz. 2014. “The Implication of Parenting Styles on the Akhlak of Muslim Teenagers in the South of Malaysia.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.12.781.
- H Zulkifli Agus. 2017. “Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih’Ulwan.” *Roudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 2(1):1–20.
- Hamim, Khairul. 2013. “Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur’an Surat Luqman.” *Penelitian Keislaman*.
- Hartati, Sri. 2017. “Konsep Spiritual Parenting Dengan Pendekatan Konseling Behavioristik Dalam Membentuk Moral Anak Usia Sekolah Dasar.” [Http://Ejournal.Stkipbbm.Ac.Id/](http://Ejournal.Stkipbbm.Ac.Id/) 4(1):40–52.
- Hartini. 2011. “Metodologi Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam(Studi Tentang Cara Cara Rasulullah Saw. Dalam Mendidik Anak).” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 139(1):31–43.
- Harto, Kasinyo. 2018. “MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS LIVING VALUES EDUCATION (LVE).” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. doi: 10.19109/tadrib.v4i1.1873.

- Hidayatullah, Furqon Syarief. 2013. "Orientasi Pengembangan Ilmu Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Sosioteknologi* 12(30):540–58. doi: 10.5614/sostek.itbj.12.30.6.
- Hodri, Hodri. 2015. "Penafsiran Akal Dalam Al-Qur'an." *Mutawatir* 3(1):1. doi: 10.15642/mutawatir.2013.3.1.1-24.
- Ihsani, Nurul, Nina Kurniah, and Anni Suprapti. 2018. "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Potensia* 3(1):50–55. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Imron, Ali. 2012. "Re-Interpretasi Hadis Tarbawi." *Jurnal Pendidikan Islam* 1(1):22.
- Janna, Siti Riadil. 2013. "KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam)." *Jurnal Ta'dib* 6(2):41–55.
- Jauhar Hatta. 2012. "Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Quran: Kajian Tafsir Tarbawy Pada Surat Luqman." 157–72.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*.
- Masbukin. 2012. "KEMU ' JIZATAN AL-QUR ' AN Oleh : Masbukin Pembahasan." *Pemikiran Islam* 37(2):174.
- Masroer, Masroer. 2018. "Religious Inclusivism In Indonesia: Study of Pesantren An-Nida and Edi Mancoro, Salatiga, Central Java." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. doi: 10.14421/esensia.v19i1.1485.
- Misno. 2015. "Peranan Orangtua Dalam Mendidik Anak Secara Islami." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 04:1175–83.
- Mohammad Ismail. 2014. "Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak." *Ta'dib* 19(02):291–312.
- Mohammad Muchlis, Solichin. 2007. "Fitrah; Konsep Dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Islam." *Tadrîs*.
- Muallifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*.
- Musdalifah, Musdalifah. 2019. "Peserta Didik Dalam Pandangan Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2(2):243. doi: 10.24252/idaarah.v2i2.7014.
- Nurjanah, Ida. 2018. "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 3(1):155–70. doi: 10.33511/MISYKAT.V3I1.51.
- Pahrurrozi, Pahrurrozi. 2017. "Manusia Dan Potensi Pendidikannya Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 11(2):83–96. doi: 10.20414/elhikmah.v11i2.53.
- Parhan, Muhamad, Aiman Faiz, Abdul Karim, Riris Hari Nugraha, Ganjar Eka Subakti, Mohammad Rindu Fajar Islamy, Nurti Budiyanti, Ahmad Fuadin, and Yusuf Ali Tantowi. 2020. "Internalization Values of Islamic Education at University." *International Journal of*

- Psychosocial Rehabilitation* 24(8):14778–91. doi: 10.37200/IJPR/V24I8/PR281455.
- Parhan, Muhamad, Mohammad Rindu Fajar Islamy, Nurti Budiyantri, Riris Hari Nugraha, and Pandu Hyangsewu. 2020. "Responding to Islamophobia by Internalizing the Value of Islam Rahmatan Lil Alamin through Using the Media." *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 6(2):139–52. doi: http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v6i2.3695.
- Parhan, Muhamad, and Bambang Sutedja. 2019. "PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6(2):114–26. doi: 10.17509/t.v6i2.20165.
- Rasyid, Muhammad Makmun. 2016. "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11(1):93–116. doi: 10.21274/epis.2016.11.1.93-116.
- Rifa'i, Andi Arif. 2018. "Pendidikan Anak Dalam Islam: Upaya Mempersiapkan Generasi Masa Depan Berakhlak Mulia." *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 4(2):73–87.
- Rohana, Etep. 2019. "Character Education Relation with Spiritual Intelligence in Islamic Education Perspective." *International Journal of Nusantara Islam* 6(2):165–74. doi: 10.15575/ijni.v6i2.4803.
- Rosyidi, Khoirun. 2017. "5. PENDIDIKAN ISLAM (Studi Normatif Pendidikan Etika: Telaah Pemikiran Ibnu Maskawaih)." I(1):90–106.
- Sari, Kanthi Pamungkas, and Maghfiroh. 2015. "Perspektif Pendidikan Islam Ibn Khaldun." *Jurnal Cakrawala* X(2):220–32.
- Scourfield, J., and Q. Nasiruddin. 2015. "Religious Adaptation of a Parenting Programme: Process Evaluation of the Family Links Islamic Values Course for Muslim Fathers." *Child: Care, Health and Development*. doi: 10.1111/cch.12228.
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. 2016. "Pendidikan Anak Dalam Islam." *Pendidikan Anak Islam* I(2):16–32.
- Sponsel, Leslie E. 2007. "Religion, Nature and Environmentalism." *The Encyclopedia of Earth*.
- sugiono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuwantitatif, Kuwalitatif, R&D)*.
- Suhartini, Andewi. 2016. "The Internalization of Islamic Values in Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam*. doi: 10.15575/jpi.v2i3.827.
- Taubah, Mufatihatur. 2016. "PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatur Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(1):109–36.
- Umroh, Ida Latifatul. 2019. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami Di Era Milenial 4.0." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2(2):208–25.
- Waston, Waston, and Miftahudin Rois. 2017. "PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF

PSIKOLOGI ISLAM (STUDI PEMIKIRAN PROF. DR. ZAKIYAH DARADJAT).”
Profetika: Jurnal Studi Islam. doi: 10.23917/profetika.v18i1.6298.

Yani, Ahmad. 2017. “IMPLEMENTASI ISLAMIC PARENTING DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI DI RA AT-TAQWA KOTA CIREBON.” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*. doi: 10.24235/awlad.v3i1.1464.

Zohar, Danah, and Ian Marshall. 2000. “Kecerdasan Spiritual.” *Blomsbury, Britain* 3–16.

Zuhdi, Muhammad Harfin. 2017. “Visi Islam Rahmatan Lil ‘alamin: Dialektika Islam Dan Peradaban.” *Akademika Jurnal Pemikiran Islam*. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.